

# **Pengaruh Penerapan Metode *Reciprocal Learning* untuk Meningkatkan Daya Ingat Siswa Sekolah Dasar (SD)**

Ayesha Maulida dan Gartinia Nurcholis  
Fakultas Psikologi  
Universitas Hang Tuah Surabaya  
gartinia26@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Penerapan Metode Reciprocal Learning untuk Meningkatkan Daya Ingat Siswa Sekolah Dasar. Penerapan Metode Reciprocal Learning disini diartikan sebagai metode pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa, terutama dalam hal kemampuan membaca sehingga dapat terjadi proses umpan balik antara siswa dan pengajar dalam kegiatan belajar mengajar, yang dapat meningkatkan daya ingat anak. Jenis penelitian ini merupakan kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah non randomized pre-test post test control group design. Pengukuran menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh peneliti sendiri berupa lembar observasi sesuai dengan indikator yang terdapat pada variabel metode reciprocal learning maupun daya ingat anak, dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah diberikan metode reciprocal learning. Alat ukur untuk mengukur variabel daya ingat anak sebelum dan sesudah pemberian metode reciprocal learning menggunakan tes prestasi yang dikembangkan dari materi yang diberikan pada metode membaca. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan (t test) pada skor kelompok eksperimen dan skor kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yang diolah dengan program SPSS. Analisis kualitatif digunakan berdasarkan data hasil evaluasi efektifitas metode, dan observasi selama pemberian metode reciprocal learning. Jumlah subyek penelitian sebanyak 30 anak siswa kelas 2 Sekolah Dasar (SD) Tembok Dukuh Surabaya yang mengikuti les tambahan yang kemudian pada masing-masing anak tersebut dibagi dalam dua kelompok, yaitu 15 anak tergabung dalam kelompok eksperimen, dan 15 anak tergabung dalam kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling (non random). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel metode reciprocal learning untuk meningkatkan daya ingat anak siswa Kelas 2 Sekolah Dasar (SD) Tembok Dukuh Surabaya, terutama pada kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat eksperimen dilakukan, sesuai hakikat metode reciprocal learning itu sendiri, siswa dapat berpartisipasi aktif, belajar berpikir, dan memotivasi diri. Kondisi ini menjadikan siswa mampu menjelaskan kembali apa isi dari bacaan yang telah dibaca kepada guru dan teman-temannya secara berulang kali sehingga terjadi proses umpan balik yang dapat meningkatkan daya ingat anak.

**Kata kunci :** reciprocal learning, daya ingat.

**Abstract.** *This study aims to examine the effect of application of Reciprocal Learning Methods to Improve Your Memory at Elementary School Students. Application of Reciprocal Method of Learning is defined here as a reciprocal learning methods that promote active student learning, especially in terms of reading skills that can happen, in case of feedback process can occur between students and teachers in learning activities that children can improve*

*memory. This type of research is a quasi experiment. The study design used in this study using a pretest posttest control group design. Measurement using a measuring instrument developed by the researchers themselves in the form of the observation sheet according to the indicators contained in the variable method of reciprocal learning and memory of children, performed twice, namely before and after the given method of reciprocal learning. Measuring instrument for measuring the child's memory variables before and after the method of reciprocal learning using achievement test, especially in reading comprehension. Quantitative analysis using t test to test the experimental group and control group before and after treatment. Qualitative analysis is used based on the effectiveness of the method of the data evaluation, and observational sheet for the provision of the reciprocal learning methods. The number of study subject by 30 children elementary schools student in grade 2 Tembok Dukuh Surabaya, additional lessons later on each of child will divide in 2 group, each 15 children in experimental group, and the other 15 children in control group. The sampling technique used was purposive sampling (non random). The result showed that there was significant effect between variable reciprocal learning methods to improve memory boy students of class 2 Primary School (SD) Tembok Dukuh Surabaya, especially in the experimental group. This suggests that at the time of the experiment conducted in accordance reciprocal nature of learning methods themselves, students can actively participate, learn to think, and motivate yourself. This condition makes the students were able to explain again what the content of the readings have been read to the teacher and his friends repeatedly resulting feedback process that can improve memory children.*

**Key words :** *reciprocal learning, memory*

Adanya persaingan pangsapasar tenaga kerja secara global dalam menjawab tuntutan era globalisasi, merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dalam rangka menciptakan generasi penerus bangsa secara berkualitas. Dalam rangka menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas, tidak terlepas dari mutu pendidikan yang terdapat pada suatu instansi pendidikan dalam menciptakan lulusan yang berkualitas. Adanya jaminan terhadap kualitas lulusan menunjukkan mutu dari pendidikan yang diberikan oleh instansi tersebut. Peningkatan kualitas pendidikan seyogyanya dimulai sejak usia dini. Hal ini karena pada masa usia dini tersebut, terdapat suatu masa yang disebut sebagai masa perkembangan emas anak (*golden age*), dimana jika pada usia tersebut diberikan stimulus yang cukup memadai sesuai dengan tahap perkembangannya, akan meningkatkan potensi yang dimilikinya dalam kaitannya dengan proses belajarnya (segi perkembangan kognitif, afektif, maupun psiko-motoriknya).

Pada masa *golden age* tersebut, segala pengalaman yang diterima anak dalam proses belajarnya akan terkenang selamanya dan membawa pengaruh positif di dalam kehidupan anak pada masa dewasanya kelak. Dengan demikian menunjukkan bahwa kemampuan memori anak pada masa tersebut berada dalam tahap optimal. Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini (Suryabrata, 2002).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penting bagi orang tua untuk mendidik, menstimulasi dan mengoptimalkan kecerdasan anak, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Salah satu cara yang perlu dilakukan terkait dengan hal tersebut adalah meningkatkan daya ingat (kemampuan memori anak). Galotti (2004) menyatakan bahwa daya ingat merupakan

suatu proses mengingat atau kemampuan seseorang untuk menyimpan, mempertahankan informasi dan pengalaman yang dimiliki, untuk memudahkan pemahaman tentang penggunaan daya ingat, perlu mengetahui bagaimana cara kerja daya ingat tersebut. Sebagai suatu proses, memori menunjukkan suatu mekanisme dinamik yang diasosiasikan dengan penyimpanan (*storing*), pengambilan (*retaining*), dan pemanggilan kembali (*retrieving*) informasi mengenai pengalaman yang lalu (Woodworth dan Marquis dalam Walgito, 2004)

Santrock (2005) mendefinisikan ingatan sebagai retensi informasi yang telah diterima melalui tahap : pengkodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan kembali (*retrieval*). Penelitian ini menggunakan definisi ingatan menurut Santrock, yaitu informasi-informasi yang berasal dari lingkungan dan informasi ini akan diproses melalui tahapan : pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali sehingga informasi yang masuk tidak terbuang secara sia-sia.

Kapadia (2003) menggambarkan cara kerja daya ingat mirip dengan cara kerja perekam. Kapadia mengibaratkan daya ingat sebagai *tape recorder*, tombol "*play*" diwakili indera (peraba, perasa, pembau, penglihat, pendengar). Tombol perekam diwakili benak (pemusatan pikiran). Putar ulang diwakili kemauan dan listrik diwakili energi lingkungan. Agar dapat merekam, tombol "*play*" dan tombol perekam harus ditekan bersama. Jika hanya tombol "*play*" yang ditekan, tidak terjadi perekaman, begitu juga kalau seseorang ingin menyimpan kesan di dalam benak, seseorang harus mengalami (melalui indera) dan memusatkan pikiran pada apa yang dialami. Tanpa pemusatan pikiran, penyimpanan tidak akan terjadi. Jadi, daya ingat adalah kemampuan psikis untuk menerima, menyimpan informasi dan menghadirkan kembali. Kemampuan daya ingat memegang peran yang cukup penting dalam proses pembelajaran dan bagi banyak orang menjadi salah satu tolak ukur dalam intelektualitas. Bahkan, hal tersebut merupakan aset berharga sepanjang hidup.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat dibedakan adanya tiga aspek dalam berfungsinya daya ingat, yaitu : a. Mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan. Menurut kerjanya, mencamkan itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu 1. Mencamkan yang sekehendak, 2. Mencamkan yang tidak sekehendak; mencamkan yang sekehendak atau dengan sengaja artinya mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Aktifitas mencamkan dengan sengaja ini biasanya kita sebut dengan menghafal. Sementara itu mencamkan dengan tidak sekehendak atau tidak disengaja maksudnya, dengan tidak dikehendaki, tidak sengaja, memperoleh suatu pengetahuan, b. Menyimpan kesan-kesan (Mengingat dan lupa); Soal mengingat dan lupa biasanya juga ditunjukkan dengan satu pengertian saja, yaitu retensi, karena memang sebenarnya kedua hal tersebut hanyalah memandang hal yang satu dan sama dari segi yang berlainan. Hal yang diingat adalah hal yang tidak dilupakan. Dan hal yang dilupakan adalah hal yang tidak diingat (tidak dapat diingat kembali).

Berdasarkan keterangan tersebut maka bahan yang ingin kita ingat dengan baik, haruslah terus-menerus kita ulangi. Dan untuk keperluan ini tentu saja kita harus membagi-bagi waktu belajar secara baik, c. Mereproduksi kesan-kesan; Reproduksi adalah pengaktifan kembali hal-hal yang telah diterima. Dalam reproduksi ada dua bentuk, yaitu: 1. Mengingat kembali (*recall*), artinya pada mengingat kembali tidak ada obyek yang dapat dipakai sebagai tumpuan atau pegangan dalam melakukan reproduksi. Contohnya pada seseorang yang kehilangan sepeda kemudian disuruh untuk menyebutkan ciri-ciri sepeda yang hilang. Disini tanpa bantuan orang yang bertanya, orang tersebut berusaha untuk mengingat kembali ciri- ciri sepedanya;

2. Mengenal kembali (*recognition*), artinya ada sesuatu yang dapat dipakai sebagai tumpuan dalam melakukan reproduksi itu sebagai obyek untuk mencocokkan. Contohnya kehilangan sepeda, lalu diperlihatkan sebuah sepeda dan ditanya apakah itu sepeda yang hilang, untuk ini kita mencocokkan kesan yang telah tersimpan dalam jiwa kita dengan benda yang diamati.

Atkinson & Shrifin (1968, dalam Wade dan Travis, 2007) mengembangkan suatu tahapan ingatan yang dikenal dengan *Three- Stage Model of Memory* yang membagi ingatan manusia atas 3 komponen utama, yaitu : a. Ingatan Sensori (*Sensory Memory*). Proses penyimpanan ingatan melalui jalur saraf-saraf sensori yang berlangsung dalam waktu yang pendek. Informasi yang diperoleh melalui panca indera (penglihatan, perabaan, penciuman, pendengaran, dan pengecap) hanya mampu bertahan selama 1 atau 2 detik Informasi yang diterima dengan indera penglihatan hanya mampu bertahan seperempat detik (Santrock, 2005), b. Ingatan Jangka Pendek (*Short Term Memory*), Suatu proses penyimpanan ingatan sementara. Ingatan jangka pendek disebut juga *working memory* karena informasi yang disimpan hanya dipertahankan selama informasi masih diperlukan. Jika informasi tidak diulang kembali dalam kurun waktu 30 detik, maka informasi pada ingatan jangka pendek akan menghilang (Santrock, 2005), c. Ingatan Jangka Panjang (*Long Term Memory*). Suatu proses penyimpanan informasi yang relatif permanen. Ingatan jangka panjang dibagi menjadi 3 jenis, yaitu :1. Ingatan Prosedural (*Procedural Memory*); Ingatan akan tindakan, keterampilan, dan operasi yang telah dipelajari, misalnya, individu mengetahui cara untuk bersepeda walaupun ia telah lama tidak bersepeda; 2. Ingatan Semantik (*Semantic Memory*) Ingatan yang berisi pssenetahuan umum mengenai makna suatu hal, misalnya, individu mengetahui makna kata “terbang”; 3. Ingatan Episodik (*Episodic Memory*), Ingatan akan kejadian maupun pengalaman yang spesifik, mengetahui kapan dan di mana kejadian maupun pengalaman tersebut terjadi, misalnya, individu mengetahui kapan dan di mana ia melangsungkan pernikahannya walaupun kejadian tersebut telah berlalu 20 tahun. Atkinson & Shrifin (1968, dalam Wade dan Travis, 2007) menggolongkan ingatan semantik dan episodik ke dalam ingatan deklaratif (*declarative memory*).

Santrock (2005) mengklasifikasikan faktor-faktor pembentuk daya ingat, antara lain: a, cara menerima informasi yang akan diingat melalui panca indera, b. Adanya gangguan – suatu rangsangan lain muncul bersamaan dengan tahap pemrosesan ingatan, jika gangguan terjadi, upaya untuk kembali menampilkan ingatan akan menjadi gagal. Misalnya mengingat nomor telepon yang tidak pernah diketahui sebelumnya dengan mengucapkan nomor tersebut berkali-kali kemudian mengobrol dengan orang lain. Kemungkinan besar nomor yang tadi diucapkan akan sulit mengingatnya kembali, c. Kondisi psikologis. Kinerja ingatan kita akan mencapai puncak jika berada dalam tingkatan stress yang memadai. Namun, kinerja tersebut akan menurun jika stress menjadi berlebihan atau kronis. d. Perhatian dan Fokus, e. Faktor fisik atau kesehatan, Beberapa penyakit memang mempengaruhi daya ingat seperti Alzheimer (lupa pada hal-hal yang baru tetapi ingat pada hal-hal yang lama), amnesia, dan lain sebagainya. Selain itu kesehatan fisik kita juga mempengaruhi kemampuan kita dalam mengingat, f. Asupan makanan yang bergizi.

Untuk membedakan bahwa daya ingat tersebut berfungsi dengan baik ataukah tidak dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut mudah menerima, artinya mudah menerima sesuatu tanpa menerima kesukaran, apa yang telah diterima itu akan disimpan sebaik-baiknya, tak akan berubah-ubah, jadi tetap cocok dengan keadaan waktu menerimanya, dapat menyimpan kesan dalam waktu yang lama, sehingga tidak mudah lupa, dan mudah dalam merepro-

duksikan kesan yang telah disimpannya (Santrock, 2005). Karakteristik daya ingat yang baik inilah yang digunakan sebagai indikator perilaku pada penelitian ini.

Masa Sekolah Dasar adalah kelanjutan dari keberhasilan belajar siswa pada tahap sebelumnya (*golden age*). Siswa sekolah dasar berusia antara 6-12 tahun. Tugas anak pada rentang usia tersebut difokuskan untuk belajar. Pengertian belajar disini adalah dikaitkan dengan tugasnya sebagai murid sekolah. Setiap siswa harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap siswa wajib dan mutlak melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali.

Pada usia tersebut, anak berada dalam tahap berpikir konkrit sesuai dengan tahap perkembangan yang seiring dengan bertambahnya umur anak, yaitu memiliki pemikiran yang telah terorganisasikan diatas sebuah landasan mental (Piaget, 1964a h.22 dalam Santrock, 2005). Pada tahap ini anak-anak sudah bisa berpikir secara logis, karena anak pada usia ini harus lebih aktif dalam berinteraksi serta mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung. Pada usia tersebut daya ingat anak juga mulai berkembang dengan baik. Untuk optimalisasi daya ingat anak, maka diperlukan stimulasi dari orang tua dan orang terdekat dengan anak melalui pemberian metode pembelajaran yang sesuai dengan taraf perkembangan yang dimilikinya.

Namun, masalah yang kerap terjadi di dunia pendidikan adalah peran guru dikelas yang kurang memberikan stimulus atau metode yang bisa membangkitkan keaktifan serta mengembangkan daya ingat siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Guru hanya menerangkan secara singkat tanpa memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pelajaran tersebut. Sehingga siswa sekolah dasar menjadi tidak bersemangat atau tidak berminat dalam pembelajaran. Siswa menjadi pasif (tidak aktif), siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia tidak ada niat, tidak ada gairah dan keseriusan. Pada saat guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan, siswa hanya diam, tidak ada yang menjawab atau merespon guru. Keterampilan berbicara siswa juga masih kurang, siswa belum tampil dalam mengemukakan pendapat, ide, dan pikiran, baik melalui pertanyaan maupun dalam bentuk pernyataan. (<http://:shvoong.com/problematika/pembelajaran>)

Salah satu tugas perkembangan siswa Sekolah Dasar berkaitan dengan kemampuan daya ingat adalah membaca. Santrock (2005), menyatakan, bahwa membaca menjadi suatu keterampilan khusus selama betahun-tahun sekolah dasar. Apabila anak tidak berkompeten membaca, maka anak merasa tidak beruntung, terutama di dalam pergaulan dengan teman-temannya disekolah. Kemampuan membaca yang baik adalah modal dasar untuk keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran.

Menindaklanjuti hal tersebut diatas, terdapat salah satu metode pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan daya ingat anak adalah metode *reciprocal learning*. Metode belajar ini merupakan metode yang sangat berkaitan dengan proses belajar anak, metode belajar ini sangat mengedepankan keaktifan siswa, siswa tidak hanya diberikan teori saja tetapi mengajak siswa untuk belajar mengingat, berpikir logis, serta memotivasi diri. Salah satu cara yang digunakan untuk mengedepankan keaktifan siswa dalam hal mengingat yaitu dengan membaca.

Pada metode tersebut, siswa diajarkan untuk membaca dan dapat memaknai arti dari apa yang dibaca oleh siswa, sehingga siswa dapat memunculkan pertanyaan kepada gurunya, dan secara tidak langsung hal tersebut dapat meningkatkan daya ingat siswa.

Model pembelajaran *reciprocal learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kemampuan membaca. Model ini diperkenalkan oleh Palinscar dan Brown (1984) yang mengatakan kemampuan membaca diajarkan pengajar ke pembelajar.

Dalam model pembelajaran *reciprocal learning*, pembelajar seolah memainkan peranan sebagai seorang pengajar. Ini akan menarik minat pelajar untuk membaca dan memahami apa yang telah dibaca. Bagi pelajar juga merasa gembira malah akan merasa diri mereka begitu penting seperti pengajar ketika melakukan komunikasi dalam kelompok masing-masing.

Pelajar akan menjadi aktif saat melakukan diskusi di kelompoknya. Pengajaran *reciprocal learning* melibatkan sesuatu interaksi yang terjalin di antara pengajar dan pembelajar ketika memahami teks yang dibaca secara bergantian. Keadaan ini akan menyadarkan pelajar tentang betapa sukarnya menjalankan diskusi dan pentingnya kerjasama antar anggota kelompok. Kesadaran pelajar ini akan membentuk sikap pelajar supaya mempunyai semangat kerjasama dan menghargai guru mereka (Palinscar and Brown, 1984)

Atkinson & Shrifin (1968, dalam Wade dan Travis, 2007) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Menurut Palinscar and Brown (1984), tujuan dari metode *reciprocal learning* itu sendiri ialah agar siswa dapat aktif dalam proses belajar dan berpikir sehingga siswa dapat memiliki keterampilan yang terpadu, yaitu dapat berbicara dengan baik, dan dapat menulis dengan baik pula. Selain itu juga agar siswa mampu menjelaskan kembali apa isi dari bacaan yang telah di baca kepada guru dan teman-temannya yang dilakukan berulang kali sehingga terjadi proses umpan balik yang dapat meningkatkan daya ingat anak.

Manfaat yang dapat diambil dari proses pembelajaran menggunakan *reciprocal learning* adalah : a. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan metode ini siswa dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Proses kegiatan belajar mandiri sehingga peserta didik mampu menjelaskan temuan-temuannya kepada pihak lain, meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik sehingga penguasaan konsep langsung dapat dimengerti oleh dirinya dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan nyata, b. Pembelajaran tidak membosankan. Pembelajaran yang berlangsung tidak akan membosankan karena dalam metode ini terjadinya pembelajaran timbal balik antara siswa dengan guru (*interactive teaching*) maupun antara siswa dengan siswa lainnya (*interactive learning*). Sehingga interaksi semakin terasa aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. c. Keterampilan terpadu antara berbicara dan menulis. Dengan menggunakan metode *reciprocal learning* dalam *reading comprehension* dapat menghasilkan dua keterpaduan kemampuan berbahasa yaitu speaking dan writing. Ini karena adanya antara yang kita baca (*reading*) dan yang kita dengar (*listening*).

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru untuk dapat melaksanakan metode *reciprocal learning* antara lain : a. Siswa mempelajari materi yang ditugaskan guru secara mandiri, selanjutnya merangkum atau meringkas materi tersebut, b. Siswa membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diringkaskannya. Dengan pertanyaan ini diharapkan mampu mengungkap penguasaan atas materi yang bersangkutan, c. Siswa mampu menjelaskan kembali isi materi tersebut kepada pihak lain, d. Siswa dapat memprediksi kemungkinan pengembangan materi yang dipelajarinya saat itu.

Pada penelitian ini, diasumsikan bahwa metode *reciprocal learning* dapat meningkatkan daya ingat siswa, ditinjau dari karakteristiknya, yang merupakan salah satu metode yang

dapat berpengaruh terhadap daya ingat. Selain itu juga metode belajar ini merupakan metode yang sangat berkaitan dengan proses belajar anak, dan sangat mengedepankan keaktifan siswa, sehingga siswa tidak hanya diberikan teori saja tetapi siswa juga diajak untuk belajar mengingat, berpikir logis, serta memotivasi diri. Di dalam metode *reciprocal learning* itu sendiri yang difokuskan untuk penelitian ini ialah pada *reading comprehension*, karena membaca merupakan salah satu pelajaran pokok untuk meningkatkan daya ingat selain berhitung dan menulis. Adapun penjelasan mengenai *reading comprehension*, ialah salah satu model pembelajaran yang memiliki banyak manfaat sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan dan siswa juga diajarkan untuk membaca dan dapat memaknai arti dari apa yang dibaca oleh siswa sehingga siswa dapat memunculkan pertanyaan kepada gurunya, dan secara tidak langsung hal tersebut dapat meningkatkan daya ingat siswa. Selain itu dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun indikator dalam metode reciprocal learning, yaitu: a. Mengemukakan ide dari materi teks bacaan, b. Membuat pertanyaan sesuai dengan materi teks bacaan, c. Memahami teks materi bacaan, d. Mampu memprediksi kemungkinan pengembangan materi, d. Pembimbing mampu memberikan stimulus dan subyek penelitian (siswa SD) mampu memberikan respon, seperti menceritakan kembali, membuat pertanyaan, serta meringkas dan mengembangkan kemungkinan-kemungkinan pada teks bacaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh penerapan metode reciprocal learning terhadap peningkatan daya ingat siswa Sekolah Dasar (SD).

## **Metode**

### **Subyek Penelitian**

Penelitian ini yang menggunakan metode *quasi eksperimen*, dimana cara penentuan subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik non random (*purposive sampling*). Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah variabel metode *reciprocal learning* sebagai variabel bebas, dan variabel daya ingat sebagai variabel tergantung.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SDN Tembok Dukuh I Surabaya yang sedang duduk di bangku kelas II Sekolah Dasar sebanyak 30 siswa. 30 siswa tersebut terbagi menjadi 2 kelompok, dimana 15 siswa pada kelompok eksperimen dan 15 siswa pada kelompok kontrol. Siswa yang termasuk dalam kelompok eksperimen adalah siswa yang memiliki karakteristik sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti.

Teknik pengambilan sampel (subyek penelitian) dilakukan dengan cara *non random sampling*, dengan jenis teknik *purposif*, yaitu dengan menentukan ciri atau karakteristik pada subyek penelitian. Adapun ciri atau karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut a. Siswa SD kelas 2 SD pada usia 8 tahun, b. Mengikuti les tambahan, c. Memiliki klasifikasi daya ingat cukup. Nilai raport siswa pada mata pelajaran membaca, dianggap sebagai kemampuan dasar (*baseline*) untuk menentukan subyek penelitian sebelum dilakukan penelitian.

### **Instrumen Pengukuran**

Variabel yang akan diukur dan indikatornya akan dikembangkan menjadi alat ukur pada penelitian ini adalah variabel Y, yaitu Daya ingat siswa Sekolah Dasar (SD). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks bacaan dan lembar observasi.

Pengukuran pada daya ingat siswa dapat diperoleh dari skor hasil tes membaca (*reading comprehension*) yang telah dibuat peneliti sesuai dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) siswa kelas 2 SD. Hasil skor sebelum dan sesudah penelitian inilah yang akan dianalisa untuk melihat pengaruh antara variabel Metode *Reciprocal Learning* untuk Meningkatkan Daya Ingat Anak Siswa Sekolah Dasar (SD)

Pengukuran untuk melihat sejauh mana efektifitas pelaksanaan metode *reciprocal learning* diimplementasikan selama penelitian, dalam arti bagaimana respon siswa kelas 2 Sekolah Dasar (SD) pada saat penelitian dapat diperoleh dari lembar observasi yang dibuat peneliti terkait dengan metode *reciprocal learning* tersebut. Indikator lembar observasi dengan metode *reciprocal learning* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Indikator Lembar Observasi Metode *Reciprocal Learning***

	Indikator	Sub Indikator
Keaktifan	a. Pemberian stimulus secara optimal, sehingga muncul respon (umpan balik).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menjawab pertanyaan yang diajukan</li> <li>• Mampu mengajukan pertanyaan.</li> <li>• Mampu memberikan tanggapan</li> </ul>
Pemahaman	b. Mudah menerima, artinya mudah menerima sesuatu tanpa menerima kesukaran, c. Apa yang telah diterima itu akan disimpan sebaik-baiknya, tak akan berubah-ubah, jadi tetap cocok dengan keadaan waktu menerimanya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengartikan kalimat pada teks bacaan</li> <li>• Mampu mengembangkan kalimat pada teks bacaan.</li> <li>• Mampu menceritakan kembali sesuai pada materi teks bacaan.</li> </ul>
Cara menyampaikan informasi	d. Dapat menyimpan kesan dalam waktu yang lama, tidak mudah lupa. e. Mudah dalam mereproduksi kesan yang telah disimpannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyampaikan informasi dengan lancar</li> <li>• Tidak sukar dalam mencari kata-kata</li> <li>• Mampu menyampaikan informasi dengan percaya diri</li> </ul>

Keterangan kategori jumlah plus (+) :

25-36	: Metode yang diberikan berjalan efektif	skor	3
13-24	: Metode yang diberikan berjalan cukup efektif	skor	2
1-12	: Metode yang diberikan kurang efektif	skor	1

Indikator yang dijadikan ukuran pada penelitian ini, ditunjukkan dengan semakin tinggi skor siswa berdasarkan indikator tersebut di atas, maka semakin baik daya ingat yang dimiliki oleh anak.

### **Jalannya Eksperimen**

Dalam eksperimen ini variabel yang akan dimanipulasi adalah variabel X yaitu daya ingat siswa kelas 2 di SDN Tembok Dukuh I Surabaya. Pemberian manipulasi atau perlakuan ini adalah dengan metode *reciprocal learning* fokus pada *reading comprehension* (teks bacaan). Indikator yang dijadikan sebagai ukuran frekuensi dan efektifitas dari pemberian penerapan metode *reciprocal learning*.



Pelaksanaan eksperimen dilakukan selama 2 minggu, yang dibagi menjadi 4 kali pertemuan. Dalam 4 kali pertemuan tersebut, sebelum siswa-siswi diberikan penerapan metode *Reciprocal learning*, pada awal pertemuan akan dilakukan *pretest* dengan memberikan materi teks bacaan I. Selanjutnya, akan dilakukan penerapan metode *Reciprocal learning* dan diberikan *posttest* pada akhir pertemuan.

Sesuai pernyataan diatas penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Subyek penelitian adalah siswa kelas 2 SDN Tembok Dukuh Surabaya yang mengikuti les tambahan dengan jumlah siswa 30 anak yang diambil dari kelas 2a dan 2b.
- b. Dari 30 siswa tersebut dilakukan teknik sampling *non random (purposif)* untuk membagi dalam dua kelompok (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen) dengan melihat rapot pada siswa. Untuk siswa dengan rapot yang cukup baik, masuk pada kelompok kontrol, sedangkan untuk siswa dengan hasil rapot yang kurang baik masuk ke dalam kelompok eksperimen.
- c. Setelah terbagi atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, pada awal pertemuan pada kelompok eksperimen akan diberikan *pretest* dengan materi teks bacaan I sebagai pembandingan terhadap hasil *post test* yang diberikan di akhir pertemuan.
- d. Setelah pemberian *pretest* pada kelompok eksperimen, selanjutnya siswa akan diberikan penerapan dari metode *Reciprocal Learning*.
- e. Dalam penerapan metode *Reciprocal Learning*, kelompok eksperimen akan dibagi menjadi beberapa kelompok (1 kelompok beranggotakan 3 – 5 anak) dan setiap kelompok akan di dampingi oleh peneliti sebagai pembimbing. Setelah kelompok terbagi setiap anak apada masing-masing kelompok akan diberikan materi teks bacaan II.
- f. Dan pada kelompok kontrol hanya diberikan materi teks bacaan tanpa ada pembagian kelompok dan bimbingan.
- g. Pada kelompok eksperimen pada akhir pertemuan akan diberikan *post test* dengan memberikan materi teks bacaan IV, agar dapat membandingkan hasil *post test* dengan *pre test* yang telah dilakukan, untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode *Reciprocal Learning* terhadap peningkatan daya ingat siswa.

Pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum diberikan metode *reciprocal learning (pretest)* dan sesudah diberikan metode *reciprocal learning (post test)*. Hasil perbandingan nilai skor rata-rata *pretest* dan *post test* dijadikan acuan untuk mengetahui pengaruh metode *reciprocal learning* terhadap peningkatan daya ingat siswa.

Adapun mekanisme pelaksanaan pengukuran pada saat *pretest* dan *post test* adalah sebagai berikut :

- a. Pada kelompok eksperimen diberikan *pretest* terlebih dahulu dan selanjutnya akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan pada masing-masing kelompok di dampingi oleh pembimbing.
- b. Setiap anak dalam kelompok tersebut diberikan materi teks bacaan. Anak / siswa pada setiap kelompok diminta untuk membaca materi teks tersebut.
- c. Pembimbing akan meminta siswa menjelaskan atau menceritakan kembali isi materi tersebut pada pihak lain.
- d. Selanjutnya, pembimbing akan memberikan arahan dengan meminta siswa tersebut merangkum, membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi teks bacaan.
- e. Siswa diharapkan mampu mengungkapkan penguasaan atas materi yang bersangkutan.

- f. Siswa juga diharapkan mampu memprediksi kemungkinan pengembangan materi yang ada pada teks bacaan.

Mekanisme pelaksanaan perlakuan pemberian metode *reciprocal learning* dijadwalkan selama 3 (tiga) hari berturut-turut dengan jadwal sebagai berikut :

a. Pelaksanaan Pelatihan Hari Pertama

- 1). Pada hari pertama pemberian pretest dan metode *Reciprocal Learning*, Senin, 18 Juli 2011 pukul 13.00 – 16.20 WIB. Sebelum pelaksanaan dimulai, terlebih dahulu peneliti memberi penjelasan tentang metode yang akan diberikan kepada siswa Sekolah Dasar, sehingga siswa mengetahui prosedur dalam metode *Reciprocal Learning*. Pada hari pertama ini, pretest dan metode diberikan berupa bacaan di dalam ruang kelas. Pretest dilakukan dengan memberikan materi 1 yaitu bacaan tetapi tanpa memberikan metode *reciprocal learning*, setelah pretest selesai para siswa diberi waktu istirahat sejenak kemudian setelah istirahat para siswa diberikan metode dengan memberikan materi bacaan yang berbeda dengan materi 2 bacaan yang diberikan pada saat pretest. Hasil yang diharapkan dari materi pretest yang diberikan pada hari pertama ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan metode *Reciprocal Learning*.  
Pemberian metode berlangsung 15 menit, setelah itu dilakukan penilaian dengan memberikan pertanyaan dan siswa diperintahkan untuk menguraikan kembali cerita pada bacaan yang telah diberikan. dengan demikian peneliti dapat mengetahui daya ingat yang dimiliki siswa setelah pemberian metode yang pertama. Saat pembagian materi tersebut dilakukan terlihat para siswa sangat bersemangat dalam membaca bacaan yang diberikan peneliti.
- 2). Pelaksanaan metode *Reciprocal Learning* pada hari kedua  
Pelaksanaan pada hari kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Juli 2011 pukul 13.00 – 15.05 WIB. Pada hari kedua ini, para siswa kembali diberikan metode *Reciprocal Learning*. Sama dengan pemberian metode yang diberikan pada hari pertama dengan memberikan materi 3 berupa bacaan dan penilaian. Tetapi pada metode yang dilakukan di hari kedua diberikan bacaan dengan judul dan isi yang berbeda. Pemberian metode yang diberikan pada hari kedua bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa dengan metode yang diberikan pada hari pertama.
- 3). Pelaksanaan Metode pada hari ketiga  
Pada pemberian metode di hari ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Juli 2011 pukul 13.00 – 15.05 WIB. pemberian metode *Reciprocal Learning* pada hari ketiga sama dengan yang dilaksanakan di hari kedua, pemberian materi 4 bacaan dengan judul dan isi yang berbeda dengan materi yang diberikan sebelumnya. Pada hari ketiga kemampuan daya ingat siswa lebih baik dari sebelumnya, terlihat dari hasil penilaian yang dilakukan peneliti.
- 4). Pelaksanaan metode *Reciprocal Learning* dan Posttest  
Dilaksanakan hari Senin, 25 Juli 2011 jam 12.30 – 13.30 WIB. Pada hari keempat ini dilaksanakan metode pemberian materi 5 dan melakukan penilaian kepada siswa. Setelah selesai siswa diberi waktu 5 menit untuk istirahat, setelah itu dilanjutkan dengan pelaksanaan posttest dengan tujuan mengetahui perbedaan kemampuan daya ingat siswa dari pelaksanaan pretest dan pemberian metode selama 4 kali per-

temuan yang dilakukan peneliti. Pada hari keempat saat posttest dilaksanakan, siswa sudah lebih lancar dalam mengingat dan menguraikan bacaan ketika penilaian dilakukan oleh peneliti. Para siswa juga lebih lancar dan tidak ragu ketika menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tentang bacaan yang telah diberikan.

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk mengetahui adanya Pengaruh Metode *Reciprocal Learning* dalam *Reading Comprehension* untuk Meningkatkan Daya Ingat Anak Sekolah Dasar (SD), menggunakan uji beda, yaitu uji t (*t test*). Pengujian tersebut dilakukan dengan membandingkan hasil skor yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah diberikannya manipulasi (metode *reciprocal learning*).

Analisis kualitatif digunakan untuk melihat sejauhmana metode tersebut dapat direspon dengan baik oleh siswa Sekolah Dasar pada kelompok eksperimen. Baik buruknya respon siswa terhadap pemberian metode tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi sebelum dan sesudah penelitian dilaksanakan.

### Hasil

#### Analisis Kuantitatif

- a. Analisis Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol pada variabel Y (Daya Ingat) sebelum dan sesudah Pemberian Metode *Reciprocal Learning*

**Tabel 2**

#### **Skor Hasil Keseluruhan Pretest dan Post test Kelompok Kontrol.**

No.	Nama Siswa	Skor Pre test	Skor Post test
1.	Agus Mustofa	24	24
2.	Bayu Arianto	25	25
3.	Ana Fauzia	21	22
4.	Khusnul Aini	19	21
5.	Bagas Suyanto	23	23
6.	Nurul Oktavianti	20	22
7.	Indri Puspita Sari	19	21
8.	Ayu Paramita	21	22
9.	Dias Arya Yudha	22	25
10.	Aji Prasetyo Pradana	23	24
11.	Yuli Rahmawati Putri	20	22
12.	Alfiansyah Pratama Putra	20	22
13.	Astari Putri Murni	22	23
14.	M. boby Perkasa	19	21
15.	Dewi kurniawati	24	25

**Tabel 3**  
**Skor Hasil Keseluruhan Pretest dan Post test Kelompok Eksperimen**

No.	Nama Siswa	Skor Pretest	Skor Posttest
1.	Sahrul Widiyanto Pratama	11	22
2.	Muh. Adrian	13	21
3.	M. Raffi	11	19
4.	Wahyu Satria	11	24
5.	Aprilia Riski	13	21
6.	Nopita	7	20
7.	Calista	11	21
8.	Andini	8	25
9.	Nurhalizah	10	21
10.	Andina	7	19
11.	Mohammad Syamsul Zakari	16	20
12.	Salsabilah Kirani Faradina	10	19
13.	Aida Maryam Barmin	14	21
14.	Irna Arbella Syakirah	12	20
15.	Yuri Enggar Nisa	10	21

Ditinjau dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa pada proses pengukuran kemampuan daya ingat siswa pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dapat diketahui prosentasenya adalah sebagai berikut : kategori kurang sebanyak 3 siswa (20%) dan kategori cukup sebanyak 12 siswa (80%). Hasil tersebut di atas, dijadikan acuan untuk pengukuran yang kedua (*post-test*), yaitu setelah proses manipulasi dilakukan.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan daya ingat siswa berkembang cukup optimal meskipun dengan pemberian metode belajar berorientasi pada *reading comprehension*. Jika setelah proses manipulasi diberikan, diketahui terdapat peningkatan jumlah prosentase kemampuan daya ingat siswa yang cukup signifikan, maka dapat dikatakan bahwa proses manipulasi berhasil. Dengan kata lain, pemberian metode *reciprocal learning* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan daya ingat anak.

Selain itu, untuk melihat bagaimana efektifitas metode *reciprocal learning* tersebut dapat membantu meningkatkan daya ingat anak dalam membaca dapat dilihat pada data tabel berikut :

**Tabel 4**  
**Tabel Hasil Penelitian Keseluruhan Metode *Reciprocal Learning***

Kelompok	No.	Nama	Pre-test	Kategori	Post test	Kategori
KE (Kelompok Eksperimen)	1.	Sahrul Widiyanto Pratama	11	Cukup	22	Baik
	2.	Muh. Adrian	13	Cukup	21	Baik
	3.	M. Raffi	11	Cukup	19	Baik
	4.	Wahyu Satria	11	Cukup	24	Baik
	5.	Aprilia Riski	13	Cukup	21	Baik
	6.	Nopita	7	Kurang	20	Baik
	7.	Calista	11	Cukup	21	Baik
	8.	Andini	8	Kurang	25	Baik
	9.	Nurhalizah	10	Cukup	21	Baik
	10.	Andina	7	Kurang	19	Baik
	11.	Mohammad Syamsul Zakari	16	Cukup	20	Baik
	12.	Salsabilah Kirani Faradina	10	Cukup	19	Baik
	13.	Aida Maryam Barmin	14	Cukup	21	Baik
	14.	Irna Arbella Syakirah	12	Cukup	20	Baik
	15.	Yuri Enggar Nisa	10	Cukup	21	Baik
KK (Kelompok Kontrol)	16.	Agus Mustofa	24	Baik	24	Baik
	17.	Bayu Arianto	25	Baik	25	Baik
	18.	Ana Fauzia	21	Baik	22	Baik
	19.	Khusnul Aini	19	Baik	21	Baik
	20.	Bagas Suyanto	23	Baik	23	Baik
	21.	Nurul Oktavianti	20	Baik	22	Baik
	22.	Indri Puspita Sari	19	Baik	21	Baik
	23.	Ayu Paramita	21	Baik	22	Baik
	24.	Dias Arya Yudha	22	Baik	25	Baik
	25.	Aji Prasetyo Pradana	23	Baik	24	Baik
	26.	Yuli Rahmawati Putri	20	Baik	22	Baik
	27.	Alfiansyah Pratama Putra	20	Baik	22	Baik
	28.	Astari Putri Murni	22	Baik	23	Baik
	29.	M. boby Perkasa	19	Baik	21	Baik
	30.	Dewi kurniawati	24	Baik	25	Baik

Adapun data persentase pada masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 5**  
**Persentase Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Kelompok Kontrol	No.	Kategori	Persentase	
			Pretest	Post test
Kelompok Kontrol	1.	Baik	50%	50%
	2.	Cukup	-	-
	3.	Kurang	-	-
Kelompok Eksperimen	No.	Kategori	Persentase	
			Pretest	Post test
Kelompok Eksperimen	1.	Baik	-	50%
	2.	Cukup	40%	-
	3.	Kurang	10%	-

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui persentase kategori kelompok eksperimen saat pretest adalah sebagai berikut : kategori cukup sebanyak 40 % (12 siswa), kategori kurang sebanyak 10 % (3 siswa). Pada kelompok eksperimen saat post tes adalah sebagai berikut : kategori baik 50% (15 siswa). Kelompok kontrol saat pre-test kategori baik 50% (15 siswa) dan post tes kategori baik sebanyak 50% (15 siswa). Efektifitas dari metode tersebut dilihat dari kenaikan persentase pada masing-masing subyek sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

- b. Pada pengolahan uji statistik deskriptif menggunakan uji Mann Whitney (U test) didapat data-data seperti yang terlihat pada tabel 6 -9 sebagai berikut : .

**Tabel 6**  
**Hasil Paired Samples Statistik Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Kelompok Kontrol			Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
	Pair 1	pre		21.4667	15	1.99523
post			22.8000	15	1.47358	.38048
Kelompok Eksperimen			Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
	Pair 1	pre	10.9333	15	2.49189	.64340
post			20.9333	15	1.70992	.44150

**Tabel 7**  
**Hasil Paired Samples Test Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Kelompok		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Kelompok Kontrol	Pair 1 pre - post	-1.33333	.89974	.23231	-1.83159	-.83508	-5.739	14	.000
Kelompok Eksperimen	Pair 1 pre - post	-1.33333	.89974	.23231	-1.83159	-.83508	-5.739	14	.000

Berdasarkan tabel perhitungan diatas, bahwa pada jumlah nilai pre-test dan post tes pada kelompok eksperimen (-12,426) dan kelompok kontrol (-5,769). Pada data tersebut terdapat perbedaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pemberian metode reciprocal learning pada  $p\text{-value}$   $0,00 < 0,05$ . Jadi  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh metode *reciprocal learning* terhadap daya ingat (signifikan).

## Pembahasan

Hasil uji hipotesa terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (*between group*) antara variabel Metode reciprocal learning terhadap Daya ingat siswa Sekolah Dasar (SD), menunjukkan bahwa **ada pengaruh** yang signifikan antara variabel metode *reciprocal learning* untuk meningkatkan daya ingat anak. Perubahan perilaku siswa yang diberikan metode reciprocal learning tersebut dapat dilihat melalui peningkatan skor pada indikator daya ingat yang baik seperti diungkap Santrock (2005), yaitu keaktifan, pemahaman dan cara memberikan informasi. Berdasarkan hasil output SPSS dari hasil observasi dan lembar jawaban post test siswa saat menjawab soal terkait dengan metode membaca (daya ingat) pada kelompok eksperimen, sangat signifikan pada taraf 95% menunjukkan dengan nilai hitung selisih rerata (*Mean Difference*) sebesar -12,426, sedangkan pada kelompok kontrol dengan nilai hitung selisih rerata (*Mean Difference*) sebesar -5,679. Berdasarkan hasil tersebut, pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan sebesar 6,747 jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Dengan terbuktinya hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa selama siswa diberikan metode tersebut, mengacu pada teori Santrock (2005) menunjukkan bahwa pada diri siswa terdapat tiga proses penyimpanan informasi yang terjadi, yaitu siswa menerima kesan metode pembelajaran kemudian melakukan pengkodean terhadap informasi tersebut (encoding) saat terdapat seluruh siswa diperkenankan untuk membaca secara bergantian. Tahap penyimpanan terjadi pada saat proses diskusi dimana siswa merangkum, bertanya, serta guru menjelaskan. Tahap pemanggilan informasi tersebut terjadi pada saat siswa kembali melakukan representasi setelah diskusi dalam bentuk mengerjakan soal.

Hal ini sesuai dengan hakikat metode reciprocal learning itu sendiri menurut Palincsar dan Brown (1984) yang mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan

empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Hal ini dapat diperoleh dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, dan hipotesis. Untuk mewujudkan belajar efektif, Palinscar dan Brown (1984) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKSD-modul, membaca-merangkum. Tujuan dari metode *reciprocal learning* itu sendiri ialah agar siswa dapat aktif dalam proses belajar dan berpikir sehingga siswa dapat memiliki keterampilan yang terpadu, yaitu dapat berbicara dengan baik, dan dapat menulis dengan baik pula. Selain itu juga agar siswa mampu menjelaskan kembali apa isi dari bacaan yang telah di baca kepada guru dan teman-temannya yang dilakukan berulang kali sehingga terjadi proses umpan balik yang dapat meningkatkan daya ingat anak. Adanya umpan balik yang diberikan oleh guru dan teman-temannya pada masa perkembangan sosial inilah yang dapat meningkatkan perkembangan daya ingat anak (Vygotsky, dalam Palinscar dan Brown, 1984).

### **Simpulan**

Proses belajar yang selama ini diterapkan, seringkali menuntut anak untuk mempergunakan belahan otak kiri ketika menerima materi pembelajaran. Materi pembelajaran akan diubah dan diolah dalam bentuk ingatan, terkadang anak tidak dapat mempertahankan ingatan tersebut dalam jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara kedua belahan otak.

Metode *reciprocal learning* adalah metode yang memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan menggunakan otak kanan dan kirinya secara simultan. Berdasarkan dari penelitian diperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan kemampuan daya ingat pada kelompok eksperimen antara pre-test dan post-test setelah mendapatkan perlakuan berupa metode *reciprocal learning*. Artinya metode *reciprocal learning* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengingat atau memori pada pembelajaran anak-anak SD kelas 2.

### **Saran**

1. Bagi guru, hendaknya metode reciprocal learning ini dapat diterapkan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan daya ingat anak, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca sesuai dengan tahap-tahap yang telah dilakukan peneliti untuk menguji efektifitas metode tersebut pada penelitian.
2. Bagi orang tua, terkait dengan metode reciprocal learning cukup efektif untuk meningkatkan daya ingat anak melalui aktifitas membaca, hendaknya orang tua senantiasa memfasilitasi anak untuk memberikan buku-buku kepada anak mulai dari buku yang sifatnya menarik minat anak seperti komik bergambar, sampai dengan mengandung pelajaran tertentu.
3. Bagi peneliti lain, hendaknya menguji variabel lain yang tidak diteliti dalam peneliti terkait dengan kemampuan awal anak dalam daya ingat, dengan menggunakan alat tes ingatan lain yang terstandarisasi. Dengan demikian, dapat meningkatkan validitas internal penelitian ini.



## Daftar Pustaka

- Atkinson & Shrifin (1968, dalam Passer & Smith 2007; Lahey, 2007; Reed, 2007).  
Perkembangan Anak. Diakses dari <http://bundadanbayi.com>.
- Galotti, Kathleen M. (2004). *Cognitive Psychology in and out the Laboratory (2end)*. USA:  
Woadsworth Publishing Company.
- Kapadia. (2003). *Problematika Pembelajaran*. Diakses dari <http://shvoong.com/problematika/pembelajaran>.
- Palincsar, A.S., & Brown, A. (1984). Reciprocal Teaching of Comprehension-Fostering and  
Comprehension-Monitoring Activities. *Cognition and Instruction*. Hillsdale,  
NJ:Erbaum
- Santrock, W. (2005). *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta.  
Erlangga.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum, Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah.*, Bandung.  
Pustaka Setia.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rajawali Press.
- Suherman. (2000). *Model Pembelajaran Reciprocal Learning*. Diakses dari <http://syidik-dienz89.blogspot.com/2010/12/penerapan-model-reciprocal-learning.html>
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi
- Wade, Carole, Travis, Carol. (2003). *Psychology. Seventh Edition*. Prentice Hall. Pearson  
Education. Inc